

Lingkaran Setan Kemiskinan Nelayan

by Lutvia Resta Setyawati

Submission date: 24-Sep-2021 02:38AM (UTC+0900)

Submission ID: 1600256258

File name: r_Pendukung_Vicious_Circle_of_Poverty_di_Masyarakat_Nelayan.docx (58.29K)

Word count: 1863

Character count: 12885

Analisa Faktor Pendukung *Vicious Circle of Poverty* di Masyarakat Nelayan

¹Lutvia Resta Setyawati, ²Anneke Sri Avhanti, ³Ariska Dian Novarianti

¹Keamanan Maritim, Universitas Pertahanan RI

Email: lutviaresta34@student.upi.edu

²Manajemen Sumber Daya Perairan, Institut Pertanian Bogor

Email: annekesriavhanti@apps.ipb.ac.id

³Manajemen, Universitas Nusa Putra

Email: ariskadian@gmail.com

Abstract

In fact, the wealth of marine resources in Indonesia does not necessarily guarantee the welfare of the fishing community. Poor fishermen in rich seas are a negative stigma attached to our maritime world. This study aims to reveal the supporting factors of the vicious circle of poverty that ensnares fishermen in the country. The researcher used a descriptive qualitative approach and literature study to obtain an appropriate description of the data. The results of the study show five factors that support fishermen's poverty, including the patron-client system, the economic impact of destructive and over fishing, environmental damage, low infrastructure quality, and negative perceptions of the fishing profession.

Keywords: *vicious circle of poverty, fishing community, archipelagic state.*

Abstrak

Kekayaan sumber daya kelautan di Indonesia secara faktual ternyata tidak serta-merta menjamin kesejahteraan hidup masyarakat nelayan. Nelayan miskin di laut yang kaya adalah stigma negatif yang melekat di dunia kemaritiman kita. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor pendukung *vicious circle of poverty* yang menjerat para nelayan di tanah air. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur untuk mendapatkan penggambaran data yang sesuai. Hasil studi menunjukkan lima faktor yang mendukung kemiskinan nelayan diantaranya adalah sistem patron-klien, dampak ekonomis dari *destructive and over fishing*, kerusakan lingkungan, kualitas infrastruktur yang rendah, dan persepsi negatif mengenai profesi nelayan.

Kata Kunci: lingkaran setan kemiskinan, masyarakat nelayan, negara kepulauan.

Pendahuluan

Sebagai *archipelagic state* terluas di dunia, perairan Indonesia disinyalir sebagai salah satu wilayah dengan *marine megabiodiversity* yang kompleks. Hampir 2/3 wilayah kita adalah laut, luasnya sekitar 5,4 juta km² dengan garis pantai sepanjang 108.000 km (Ambari, 2020). Laut menyumbang sekitar 12,54 juta ton ikan/tahun, dengan potensi lestari hingga \$20miliar/tahun (KKP, 2020).

Nilai perikanan disokong oleh berbagai sektor ekonomi kelautan yang lain, seperti *marine tourism*, pengembangan hutan bakau, konektivitas dan perhubungan laut, sumberdaya alam non-hayati, pengembangan pulau-pulau kecil, perikanan, tambang, energi, industri dan jasa maritim, dan lain-lain. Kesebelas sektor ekonomi ini bahwa diperkirakan bisa menampung 35% dari total angkatan kerja di NKRI. Sayangnya, Indonesia baru memanfaatkan 25% sumber daya dari keseluruhan potensi yang ia punya (WANTIMPRES, 2017).

Dari kekayaan alam itu, pemerintah sudah selayaknya bisa mendapatkan GDP yang besar untuk menyokong kegiatan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di area pesisir. Namun sayang, secara faktual data di lapangan malah menunjukkan fenomena yang bertentangan.

Wilayah pesisir dikenal sebagai kantong-kantong potensial dimana kemiskinan struktural terjadi secara merajalela (Kusnadi, 2002). Nelayan bahkan mendapat gelar *the poorest of poor*, karena jumlah nelayan yang bertengger di bawah garis kemiskinan

mencapai angka 90% dari total seluruh populasi (Anwar & Wahyuni, 2019). Kemiskinan bermanifestasi sebagai lingkaran setan (*Vicious Circle*). Selain menjebak para nelayan, kemiskinan juga berperan penting untuk menurunkan kualitas hidup dari anak-cucu mereka.

Hal ini senada dengan penelitian Mayang Rizky dkk mengenai "*Effect of Growing Up Poor on Labor Market Outcomes: Evidence from Indonesia*". Hasil studi menunjukkan bahwa anak yang terlahir di keluarga miskin, 87% akan tumbuh dengan pendapatan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak yang terlahirs di keluarga kaya (Rizky et al., 2019).

Kemiskinan memang bukan faktor genetik yang bisa diwariskan, namun kekurangan finansial jelas berpengaruh terhadap kualitas pendidikan, kesehatan, dan hak-hak dasar yang lainnya. Kemiskinan yang terjadi di pesisir harus mendapat perhatian secara serius.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti akan berusaha menjawab mengenai faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan nelayan di perairan laut Indonesia. Penelitian bertujuan untuk menambah khazanah tentang *maritime poverty* dan memberi saran dan rekomendasi kebijakan kepada *stakeholder* terkait.

Penelitian dilakukan dengan desain penelitian kualitatif dan analisis deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan studi literatur melalui buku, jurnal, majalah, situs resmi, publikasi institusional, dan lain-lain. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti

melakukan proses triangulasi sumber terhadap data-data yang sudah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Untuk membahas kemiskinan, ada berbagai pendapat tentang tolok ukur ideal yang bisa digunakan untuk menganalisis kemiskinan pada individu dan kelompok masyarakat. Menurut *Eupon Union*, kemiskinan adalah sebuah kondisi dimana seseorang memiliki jangkauan terbatas terhadap sumberdaya material, sosial, dan budaya (Khomsan et al., 2015).

Di Indonesia, salah satu indikator kemiskinan yang dipakai adalah pengukuran Garis Kemiskinan (GK). GK merupakan hasil penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM), ditambah dengan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan penelitian Setyorini (2013), kemiskinan nelayan bisa terjadi karena gagalnya proses transformasi modal dari generasi ke generasi. Modal terdiri dari modal politik, modal sosial, *human capital*, modal material, dan modal natural. Kusnadi (2002) juga menjelaskan jika kemiskinan merupakan lingkaran setan (*vicious circle of poverty*) yang mendorong nelayan untuk melakukan *overexploitation of natural resoces* dan degradasi terhadap kelestarian ekologi laut yang ada di sekitar mereka.

Menurut peneliti, kemiskinan yang terjadi di masyarakat nelayan bisa disebabkan oleh faktor struktural dan

kultural. Struktur yang sudah dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat secara tidak langsung bisa memberi efek pada penurunan kapabilitas masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Di sisi lain, budaya dan tingkah laku yang buruk juga bisa menyebabkan lingkaran kemiskinan semakin awet mendekap masyarakat yang hidup di area pesisir. Kedua faktor tersebut bisa dijabarkan dalam skala yang lebih mendetail, faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan nelayan diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, sistem Patron-Klien. Relasi patronase menjebak nelayan-nelayan buruh agar bekerja kepada para pemilik modal dan alat tangkap yang itu-itu saja. Biasanya mereka membuat perjanjian untuk menjual ikan ke tempat yang sudah disepakati, dengan harga (yang seringkali) lebih murah dari harga pasar pada umumnya. Nelayan buruh tentu tidak memiliki pilihan lain karena ketidaktersediaan modal dan alat, terjebak sistem yang rigid dan siklus kemiskinan di sepanjang karir melaut mereka. Di Indonesia, kita juga mengenal sistem *ijon* yang polanya hampir mirip dengan ini.

Kedua, dampak ekonomis dari *over fishing* dan *destructive fishing* (DF/OF). Kegiatan *over fishing* biasanya dilakukan oleh nelayan-nelayan besar yang memiliki akses terhadap sumberdaya kapal dan alat tangkap yang modern. Alat ini tentu akan menghasilkan ikan yang lebih banyak dalam waktu singkat. DF/OF kemudian berpengaruh terhadap aktivitas nelayan-nelayan kecil.

Fishing ground ikan yang bergeser atau hilang akhirnya memaksa para nelayan kecil untuk mencari ikan tanpa mempertimbangkan ukuran dan metode penangkapan yang baik. Atas dorongan ekonomi, nelayan yang jujur kemudian bertransformasi menjadi pelaku perusakan. Menurut data KKP (2019), aktivitas *destructive fishing* tertinggi berada di Pulau Jawa, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, dan Bali.

Masalah lain tercium di proses distribusi. Meskipun pemerintah sudah menerapkan kebijakan bahwa ikan yang ditangkap melalui *destructive fishing* tidak akan lolos sertifikasi, tetapi proses pendeteksian terhadap ikan yang diracun masih terbilang sulit. Maka dari itu, semua pihak harus bekerjasama untuk menangani masalah tersebut.

Ketiga, kerusakan lingkungan pesisir. Menurut laporan Chen et al., (2020), kerusakan lingkungan berdampak buruk terhadap standar ekonomi masyarakat nelayan di pesisir. Kerusakan lingkungan berpengaruh terhadap peningkatan angka kemiskinan nelayan. Namun di sisi lain, kemiskinan juga mendorong nelayan untuk melakukan kegiatan degradasi lingkungan (secara disengaja atau tidak).

Dalam kasus ini, kemiskinan dan degradasi lingkungan merupakan dua faktor yang saling berhubungan. Mereka terikat dan saling mempengaruhi. Untuk menjembatannya, pemerintah dengan menggandeng aktor swasta bisa menawarkan konsep *blue economy* kepada masyarakat nelayan. Kegiatan bisa dilakukan dengan proses edukasi, pelatihan, dan injeksi modal.

Keempat, faktor lain yang mendorong kemiskinan adalah rendahnya kualitas dari infrastruktur umum. Kejadian yang sama terjadi pada kehidupan masyarakat nelayan Tambak Lorong di Kota Semarang. Kondisi jalan yang rusak dan kapasitas PEMDA memaksa masyarakat untuk memperbaiki jalan secara mandiri dengan alat dan bahan seadanya.

Seiring waktu, jalan kembali rusak dan menghambat pergerakan barang, jasa, serta kegiatan ekonomi kelautan lainnya. Padahal menurut Gulay Malkoc (2015), "*roads make a crucial contribution to economic development*". Kasus lain terjadi di wilayah Bandar Lampung, Aceh, Yogya, dan beberapa wilayah lain di Indonesia.

Kelima, persepsi bahwa nelayan adalah profesi rendah. BPS mencatat, sepanjang tahun 2000-2016, jumlah nelayan turun drastis dari 2jt ke angka 966 ribu orang (Anna, 2020). Nelayan dianggap sebagai profesi minor yang *unpredictable*, *minim income* tapi *high risk*. Dengan hasil yang tidak seberapa, nelayan diharuskan untuk berlayar ke laut yang misterius dan penuh tantangan.

10 Penurunan angka nelayan bahkan tidak hanya terjadi di Indonesia, fenomena ini juga berlaku di berbagai belahan dunia manapun (Arnason, 2020). Banyak anak muda yang enggan menjadi nelayan, padahal jika Indonesia benar-benar berambisi untuk menjadi Poros Maritim Dunia, budaya maritim harus dikembalikan dengan memperbanyak sumber daya manusia yang berkecimpung di dunia kemaritiman.

Paradigma nelayan miskin di laut yang kaya sepertinya harus mengalami

berbagai perubahan, stigma negatif itu tidak seharusnya melekat di nama Indonesia. Nelayan tidak harus menangkap ikan di wilayah teritorial atau pesisir laut yang sempit, mereka bisa dibekali dengan kapal dan perlengkapan yang lebih lengkap untuk berlayar dan menangkap ikan sampai ke laut lepas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemiskinan nelayan di Indonesia merupakan isu lama yang cukup menggelitik. Sumber daya kelautan yang kaya ternyata tidak bisa dijadikan tolok ukur terhadap kesejahteraan yang tinggi di kalangan masyarakat nelayan. Kenyataan di lapangan malah sebaliknya. Nelayan yang menghadapi laut hampir sepanjang hidup, harus terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang terjadi secara laten dan manifest.

Terlebih kemiskinan tersebut selalu berubah menjadi lingkaran setan yang 'secara tidak sengaja' harus diturunkan kepada anak dan cucu mereka. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap lima faktor yang mendorong pelanggaran kemiskinan nelayan di tanah air. Faktor itu adalah sistem patron-klien, dampak ekonomis DF/OF, kerusakan lingkungan, kualitas infrastruktur yang rendah, dan persepsi negatif mengenai nelayan.

Untuk mengatasi hal itu, beberapa rekomendasi yang bisa dilakukan oleh semua komponen diantaranya:

1. Penjualan ikan satu pintu untuk mengontrol harga dan memaksimalkan *income* dari nelayan-nelayan kecil. Keberadaan

tengkulak hanya akan merugikan nelayan dan pembeli ikan.

2. Penetapan wilayah konservasi di kawasan vital, penerapan konsep *blue economy*, dan perbaikan infrastruktur.
3. Mengubah persepsi terhadap pekerjaan nelayan. Sama seperti petani, para nelayan juga seharusnya bisa dididik atau dilatih menjadi nelayan modern dengan alat tangkap yang mumpuni serta pengetahuan spasial yang baik.
4. Pelatihan 'Nelayan Samudera', sehingga kegiatan eksplorasi dan eksploitasi bisa meluas bahkan hingga ke ZEEI.
5. Mewajibkan anak-anak nelayan untuk bersekolah minimal sampai level SMA, pemerintah harus menjamin aksesibilitas untuk itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, M. (2020). *Seberapa Penting Penguasaan Data Kelautan bagi Indonesia?*
<https://www.mongabay.co.id/2020/09/11/seberapa-penting-penguasaan-data-kelautan-bagi-indonesia/>
- Anna, Z. (2020). *Menjadi Profesi Termiskin di Indonesia, Benarkah Nelayan Tidak Bisa Bahagia dengan Profesinya?*
<https://www.unpad.ac.id/2020/09/menjadi-profesi-termiskin-di-indonesia-benarkah-nelayan-tidak-bisa-bahagia-dengan-profesinya/>
- Anwar, Z., & Wahyuni. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia Dan Kemiskinan. *Sosioreligius*, 1(4),

- 52-60.
- 17
Arnason, R. (2020). *What Happens To Fish When There Is Less Fishing?*
<https://www.worldbank.org/en/news/feature/2017/02/14/what-happens-to-fish-when-there-is-less-fishing>
- 14
Badan Pusat Statistik. (2020). *Kemiskinan dan Ketimpangan*.
<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab4>
- 15
Chen, S., De Bruyne, C., & Bollempalli, M. (2020). Blue economy: Community case studies addressing the poverty-environment nexus in ocean and coastal management. *Sustainability (Switzerland)*, 12(11).
<https://doi.org/10.3390/su12114654>
- 18
Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2019). Laut Masa Depan Bangsa, Mari Jaga Bersama. *Siaran Pers*, 53(9), 1689-1699.
- 19
Khomsan, A., Dharmawan, A., Saharuddin, Alfasari, & Sukandar, Dadang Syarief, H. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- KKP. (2020). *Menteri Edhy: Indonesia Masih Butuh Banyak Kapal Ikan*.
[https://kkp.go.id/artikel/22667-menteri-edhy-indonesia-masih-butuh-banyak-kapal-ikan#:~:text=Potensi lestari sumber daya ikan,80%25 dari seluruh potensi lestari](https://kkp.go.id/artikel/22667-menteri-edhy-indonesia-masih-butuh-banyak-kapal-ikan#:~:text=Potensi%20lestari%20sumber%20daya%20ikan,80%25%20dari%20seluruh%20potensi%20lestari)
- 6
Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Pelangi Aksara.
- 8
Malkoc, G. (2015). *The importance of road maintenance*.
<https://www.worldhighways.com/wh8/wh9/wh10/feature/importance-road-maintenance>
- Rizky, M., Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2019). Effect of Growing up Poor on Labor Market Outcomes. *ADB Working Paper Series*, 1002.
- 3
Setyorini, H. B. (2013). *Budaya Kemiskinan Nelayan Di Mangunharjo Semarang. Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 7.
<https://doi.org/10.14710/sabda.v8i1.13219>
- WANTIMPRES. (2017). *Potensi Perikanan Indonesia*.
<https://wantimpres.go.id/id/potensi-perikanan-indonesia/>

Lingkaran Setan Kemiskinan Nelayan

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Nasriadi Nasriadi, Nur Asmi. "Persepsi Masyarakat Mengenai Wabah Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Pada Desa Kayuloe Barat Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto)", Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2021 Publication	3%
2	ejournal.upi.edu Internet Source	2%
3	socius.ppj.unp.ac.id Internet Source	1%
4	zombiedoc.com Internet Source	1%
5	rsdjournal.org Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	jurnal.unma.ac.id Internet Source	<1%

8	Submitted to University of Portsmouth Student Paper	<1 %
9	journal.untar.ac.id Internet Source	<1 %
10	majalahpajak.net Internet Source	<1 %
11	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
12	"Abstracts", Public Health Nutrition, 2013 Publication	<1 %
13	ejournal.insuriponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
14	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.mdpi.com Internet Source	<1 %
16	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to International School of the Hague Student Paper	<1 %
18	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
19	text-id.123dok.com	

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On